

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BUDAYA PROGRESIF

Oleh
Darmiyati Zuchdi

Abstrak

Demi tercapainya keadaan yang lebih maju, diperlukan pandangan baru yang berakar pada pemahaman manusia secara utuh dan mendalam. Dengan demikian, masalah-masalah global dapat diatasi secara mendasar sehingga timbul tanggung jawab dan kegotongroyongan sosial budaya. Keterampilan menanggulangi dan mengatasi masalah perlu dikembangkan lewat jalur pendidikan, yakni lewat isi dan proses kegiatan belajar-mengajar setiap bidang studi. Mempertimbangkan adanya hubungan poligenik dan ontogenik antara bahasa dan kebudayaan, pengembangan budaya progresif, yang salah satu cirinya adalah berkembangnya nilai teoretis ilmu, dapat dilaksanakan melalui isi dan proses pengajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah kiranya tepat untuk tujuan pengembangan budaya progresif. Penggunaan strategi ini memberikan peluang yang sangat besar kepada pelajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan keterampilan memecahkan masalah.

Pendahuluan

Dalam buku *Essay of a New Antropology: Values as Integrating Forces in Personality*, Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan wawasannya bahwa ada enam nilai dasar yang menentukan sistem nilai atau sistem moral setiap pribadi, setiap kelompok sosial, dan setiap budaya, yaitu nilai: teoretis, ekonomi, agama, estetik, kekuasaan, dan persaudaraan. Budaya atau peradaban modern menggambarkan budaya progresif, yang sistem moralnya didominasi oleh nilai teoretis ilmu yang bertujuan mengidentifikasi benda dan kejadian secara objektif, dan oleh nilai ekonomi yang bertujuan menciptakan barang-barang kebutuhan secara efisien (Alisjahbana, 1991: 5). Semua lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan untuk menyumbangkan nilai teoretis, meskipun kadarnya

bervariasi antara lembaga pendidikan yang satu dan yang lain, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, sebenarnya lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan budaya progresif. Budaya progresif ini tecermin dalam kemauan untuk maju dan berkembang, didukung oleh penemuan ilmiah serta pemenuhan kebutuhan secara efisien, berdasarkan pemikiran secara rasional dan logis.

Di samping budaya progresif, perlu juga dikembangkan budaya ekspresif yakni yang diwarnai oleh nilai agama dan nilai estetik, yang berdasarkan perasaan, intuisi, imajinasi, dan kepercayaan. Budaya progresif dan ekspresif ini bahkan harus dikembangkan secara harmonis, karena pengabdian salah satu dari dua jenis budaya tersebut akan menimbulkan ketidakserasian dalam kehidupan umat manusia. Namun demikian, dalam makalah ini hanya dibahas pengembangan budaya profresif. Karena pendidikan dewasa ini berorientasi pada bidang studi, maka pengembangan budaya progresif juga seharusnya tecermin dalam isi dan proses pengajaran setiap bidang studi. Bagaimanakah implementasinya dalam pengajaran Bahasa Indonesia? Permasalahan inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Pengembangan Budaya Progresif

Dalam upaya menuju masa depan yang lebih maju, kita harus memiliki pandangan baru. Pandangan baru tersebut hendaknya berakar pada pemahaman manusia secara utuh dan mendalam. Dengan cara demikian diharapkan masalah-masalah yang muncul dapat diatasi secara mendasar, dan selanjutnya dapat menimbulkan tanggung jawab dan kegotongroyongan dalam segi sosial dan budaya bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Khusus dalam mengatasi masalah-masalah yang saat ini harus dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang, wawasan baru tersebut tidak boleh tidak harus dikembangkan. Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai masalah dunia (global) adalah kemiskinan, kelebihan penduduk, keadilan sosial, rasisme, kebutuhan akan nilai demokrasi, penghormatan terhadap hak-hak manusia, dampak negatif kemajuan teknologi, polusi, narkotika, pencapaian perdamai-

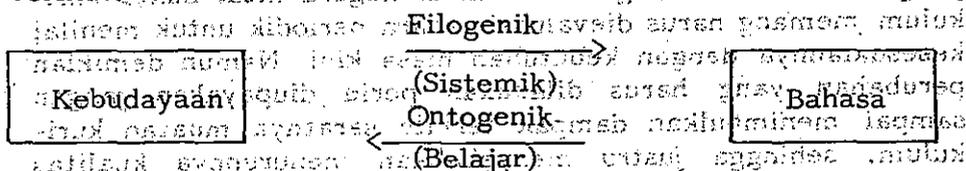
an, dan masih banyak lagi yang lain (Agazzi, 1991: 19). Masalah-masalah ini tidak menimpa setiap negara, tetapi merupakan masalah kemanusiaan yang mungkin akan muncul di negara mana pun apabila upaya penanggulangan tidak dilakukan secara sungguh-sungguh.

Lembaga pendidikan, yang diharapkan berfungsi sebagai agen pembaharu, seharusnya memiliki daya tanggap yang tinggi terhadap berbagai masalah dunia tersebut. Melalui proses pendidikan perlu ditumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab setiap manusia baik secara individual maupun secara kolektif guna mencegah munculnya masalah-masalah tersebut. Di samping itu perlu juga dikembangkan keterampilan mengatasi masalah yang tidak dapat dihindari lagi kemunculannya.

Kebutuhan akan keterampilan menanggulangi ataupun memecahkan masalah lewat proses pendidikan itu tidak selalu harus dipenuhi dengan penambahan muatan kurikulum seperti yang selama ini sering dilakukan di negara kita. Suatu kurikulum memang harus dievaluasi secara periodik untuk menilai kesesuaiannya dengan kebutuhan masa kini. Namun demikian perubahan yang harus dilakukan perlu diupayakan jangan sampai menimbulkan dampak terlalu saratnya muatan kurikulum, sehingga justru menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan disebabkan peserta didik harus menanggung beban studi yang terlampau berat. Kondisi seperti ini dapat dihindari antara lain dengan memperkirakan muatan maksimal setiap kurikulum dan memberikan ruang bagi kemungkinan penambahan muatan (dalam jumlah terbatas) atau penggantian muatan tertentu dengan muatan baru yang lebih relevan. Dengan kata lain, hendaknya ada bidang-bidang studi yang bersifat terbuka, terbuka bagi kemungkinan diberi isi baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini (berdasarkan perkiraan kebutuhan masyarakat untuk masa yang akan datang). Dalam hal ini bidang studi Bahasa Indonesia kiranya tepat untuk tujuan itu. Sesuai dengan topik makalah ini maka Bahasa Indonesialah salah satu bidang studi yang sesuai untuk mengembangkan budaya progresif. Namun demikian sebelum berbicara lebih lanjut mengenai hal ini perlu kiranya kita tinjau hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Masinambow (dalam Alfian, ed., 1984; 174-175) mengemukakan dua macam pandangan mengenai kedudukan bahasa

dan kebudayaan yang memiliki hubungan subordinatif. Menurut pandangan pertama, bahasa merupakan yang utama; artinya bahasa menentukan corak kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan seperti organisasi sosial, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dsb. merupakan aspek perifer, bersifat ekstralingual. Sebaliknya, menurut pandangan kedua, bahasa merupakan salah satu subsistem dari sistem kebudayaan. Secara singkat kronis, bahasa terlibat dalam proses keberadaan dan perkembangan kebudayaan. Sedangkan secara diakronis, bahasa dianggap merupakan sistem yang selalu dalam keadaan berubah. Baik menurut pandangan pertama maupun yang kedua, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Bahkan, "Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa; bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan" (Nababan, 1986: 50). Hubungan antara bahasa dan kebudayaan digambarkan secara jelas dalam diagram berikut:



Hubungan filogenik: bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan ontogenik: seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya. Nababan (1988: 52) menekankan bahwa kedua hubungan ini perlu dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu, pengembangan corak suatu budaya dapat ditempuh melalui pengembangan bahasa.

Dalam upaya mengembangkan budaya progresif melalui pengajaran Bahasa Indonesia, maka isi dan kegiatan belajarnya harus mencerminkan perwujudan budaya progresif, yang ciri-cirinya telah dikemukakan pada bagian pendahuluan makalah ini. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar (yang belajar) agar berbudaya progresif ialah keterampilan berpikir secara kritis. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini akan dibahas strategi untuk membuat pelajar memiliki kemampuan berpikir kritis, yakni "strategi pemecahan masalah" beserta penerapannya dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

mulakan dua macam pendekatan kebudayaan bahasa

Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi Pemecahan Masalah

Salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah ialah menghadapkan pelajar pada masalah-masalah yang memerlukan pemecahan secara kreatif atau yang memiliki berbagai kemungkinan pemecahan. Yang menjadi fokusnya adalah proses pemecahan masalah. Pelajar didorong untuk mengidentifikasi masalah dan kendala-kendala pemecahannya, membuat asumsi-asumsi, dan mengemukakan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya.

Strategi pemecahan masalah ini meliputi sebelas tujuan, yakni: mengidentifikasi masalah; menyatakan tujuan pemecahan masalah; membuat daftar kendala-kendala pemecahan masalah, asumsi-asumsi yang relevan untuk pemecahan masalah, dan fakta-fakta yang dapat menunjang pemecahan masalah; mengemukakan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah; menentukan pemecahan masalah yang paling sesuai; menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi pemecahan masalah; dan melaporkan, mengimplementasikan, serta mengecek hasil. Langkah-langkah tersebut disusun berurutan guna pemecahan masalah secara optimal. Setiap langkah dapat dipandang sebagai masalah kecil yang memungkinkan para pelajar berpikir secara kritis dalam melaksanakannya (Stonewater, dalam Young, ed., 1980: 35). Tentu saja guru atau dosen dapat menyederhanakan langkah-langkah tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapainya dan juga tingkat kemampuan pelajar (siswa/mahasiswa).

Apabila kita perhatikan kesebelas langkah tersebut, dan jika strategi pemecahan masalah ini digunakan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia, akan sangat banyak kesempatan yang diberikan kepada pelajar untuk melatih keterampilan mereka berbahasa Indonesia. Pada langkah pertama yakni mengidentifikasi masalah, tiap pelajar dapat diminta menuliskan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, kemudian mengemukakannya secara lisan di kelas guna memperoleh tanggapan dari pelajar yang lain atau dari guru. Pada langkah ini pelajar perlu diarahkan agar mampu menyusun urutan masalah dari yang paling mendesak untuk dicari pemecahannya sampai ke yang tidak begitu mendesak. Dengan demikian

kebiasaan untuk menyusun skala prioritas pemecahan masalah dapat berkembang pada diri pelajar.

Demikian juga dengan langkah-langkah berikutnya, semua memberikan kesempatan yang cukup banyak pada pelajar untuk berpikir secara kritis dan melatih keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Misalnya pada langkah mengemukakan berbagai kemungkinan pemecahan masalah, di samping pelajar dilatih berinkuri atau melakukan penemuan pemecahan masalah berdasarkan gagasannya sendiri (kegiatan ini melatih keterampilan menulis dan berbicara), mereka perlu dibiasakan menelaah pustaka-pustaka yang relevan sehingga menemukan kemungkinan pemecahan masalah secara teoretis atau konseptual dari khasanah ilmu yang ada. Dengan demikian mereka akan terbiasa untuk membaca secara cermat dan kritis.

Masalah-masalah kemanusiaan seperti yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya yaitu: kelaparan, kelebihan penduduk, keadilan sosial, polusi, dampak kemajuan teknologi, dan sebagainya hendaknya disusun menjadi suatu seri pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan menyusun pengajaran Bahasa Indonesia sebagai suatu seri masalah yang harus dicari pemecahannya dalam kegiatan belajar-mengajar, bukan sebagai suatu seri ceramah yang harus didengarkan dan diingat oleh pelajar (yang belajar) bahasa, mereka terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia guna mempelajari materi pelajaran (*using language to learn* bukan *learning to use language*).

Peranan Guru

Peranan guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan strategi pemecahan masalah ialah sebagai perencana proses, konsultan, fasilitator, dan pengontrol kualitas (Stonewater, 1980: 37). Selaku perencana proses, guru menyusun dan merancang pengajaran. Sebagai pengganti pembuatan satuan pelajaran secara tradisional, guru perlu menyusun masalah berdasar materi yang telah dipilihnya, menyusun bahan pelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh para pelajar, dan menyiapkan lembar balikan untuk setiap langkah dalam setiap masalah. Pembuatan rencana kegiatan ini membutuhkan pemikiran kreatif. Di samping itu, dibutuhkan waktu untuk mengkoordinasikan dan mengurutkan masa-

lah dan tugas-tugas sehingga masalah beserta pemecahannya cukup bermakna dan balikan yang diperoleh cukup berguna bagi pelajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan memecahkan masalah.

Sebagai konsultan dan fasilitator, guru bertugas memberikan informasi, mendorong para pelajar agar aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pelajar untuk berpikir. Guru tidak selalu harus menyampaikan informasi dalam bentuk ceramah. Informasi dapat diberikan apabila para pelajar tidak dapat memecahkan masalah atau jika sebuah kelompok menemukan pemecahan masalah yang sangat bagus sehingga perlu disampaikan kepada pelajar-pelajar yang lain.

Selaku pengontrol kualitas, guru memiliki peranan yang sangat berarti dalam memberikan balikan kepada para pelajar. Baik balikan tertulis maupun yang diutarakan secara lisan kepada setiap kelompok atau kepada seluruh pelajar di kelas harus berupa informasi yang dapat membantu para pelajar memperbaiki kesalahannya berbahasa dan meningkatkan kemampuannya memecahkan masalah secara tepat.

Peranan Pelajar (Siswa/Mahasiswa)

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan strategi pemecahan masalah, para siswa/mahasiswa benar-benar harus aktif. Mereka harus bersedia memberikan sumbangan pikirannya dan mengembangkan keterampilannya berkomunikasi dalam kelompoknya maupun dalam kelas, khususnya keterampilan menyimak, menyatakan pendapat, dan menyimpulkan. Siswa/mahasiswa berfungsi baik sebagai tutor, jika sedang menerangkan suatu wawasan kepada siswa/mahasiswa yang lain, maupun sebagai yang ditutori, jika ia tidak dapat memahami sesuatu dan perlu meminta penjelasan kepada temannya. Dengan demikian, mereka dituntut menjadi siswa/mahasiswa yang aktif menyampaikan gagasan, mempelajari materi pelajaran di luar jam pelajaran, mempelajari keterampilan memecahkan masalah, dan dapat menerima pengalaman belajar dalam bentuk baru. Semua kegiatan ini membutuhkan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Pengajaran bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah seperti yang telah diuraikan di atas berpusat pada pelajar (siswa/mahasiswa). Oleh karena itu, hal-hal yang perlu mereka ketahui harus disampaikan secara jelas. Untuk itu diperlukan informasi mengenai:

- a. situasi pemakaian bahasa
- b. maksud dan tujuan pemakaian bahasa
- c. ragam bahasa yang akan digunakan (tulis, lisan, resmi, tak resmi)
- d. tingkat kemahiran berbahasa yang diinginkan.

(Richard, Platt, dan Weber, lewat Tarigan, 1990: 131).

Guna memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk menggunakan berbagai ragam bahasa Indonesia guru dapat merancang berbagai setting pemecahan masalah, misalnya saja pemecahan masalah kemiskinan dalam *rembug desa*. Dengan demikian siswa/mahasiswa sekaligus dapat melakukan berbagai peran: lurah, carik, kebayan, atau rakyat biasa. Kemampuan bermain peran ini sangat berharga bagi kehidupan mereka kelak, di samping dapat mengembangkan kemampuan menempatkan diri di pihak orang lain (*tepa slira*).

Setiap pendekatan pengajaran bahasa yang mementingkan pembelajaran bahasa saja, tidak akan sesuai dengan kebutuhan pelajar bahasa (siswa/mahasiswa). Yang justru diperlukan adalah pendekatan integratif yang mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran isi, dan mengakui peranan konteks dalam komunikasi (Mohan, lewat Tarigan, 1980: 136). Pengajaran bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk mempelajari materi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang nyata dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam penggunaan yang sebenarnya. Dengan demikian, mereka menggunakan bahasa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat bahasa yang memang berfungsi sebagai sarana dalam menemukan kebenaran ilmiah, dalam rangka mengembangkan ilmu. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah merupakan praktik pengembangan nilai teoretis, dan seperti telah diuraikan pada awal makalah ini, berkembangnya nilai-nilai teoretis secara pesat merupakan salah satu ciri berkembangnya budaya progresif.

Kesimpulan

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, baik hubungan filogenik maupun ontogenik. Dengan mempertimbangkan kedua hubungan ini, pengembangan budaya dapat dilakukan melalui isi dan proses pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu corak budaya yang perlu dikembangkan di negara kita adalah budaya progresif, yang salah satu cirinya berupa berkembangnya nilai-nilai teoretis berdasarkan pemikiran secara rasional dan logis.

Pengajaran Bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah memberikan kesempatan yang cukup banyak bagi pelajar (siswa/mahasiswa) untuk menggunakan bahasa. Kesebelas langkah pemecahan masalah dalam strategi ini memungkinkan pelajar mengembangkan keterampilan memecahkan masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai masalah global seperti kemiskinan, keadilan sosial, penerapan nilai demokrasi, dsb. Peranan guru adalah sebagai perencana proses, konsultan, fasilitator, dan pengontrol kualitas. Sedangkan pelajar harus aktif mengembangkan keterampilannya berkomunikasi, untuk menyampaikan gagasan maupun menanggapi gagasan orang lain. Pelajar perlu melakukan kegiatan mempelajari materi di luar jam pelajaran dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah. Kemampuan menggunakan berbagai ragam bahasa dapat diupayakan dengan merancang berbagai setting pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Agazzi, E. 1991. "Traditional Culture, Philosophy and the Future", dalam *Philosophy for the Future of Humanity*, No.1, Januari, 1991, hlm.19-30.
- Alisjahbana, S.T. 1991. "Philosophy for the Future of Humanity" dalam *Philosophy for the Future of Humanity*, No.1, Januari, 1991, hlm.1-18.
- Masinambow, E.K.M. 1988. "Fungsi Bahasa Indonesia dan Sensus Penduduk" Muhajir, dan Montolulu. *Bahasa Indonesia Tahun 2000*. Depok, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Stonewater, J.K. 1980. "Strategies for Problem Solving" dalam *Fostering Critical Thinking*. Number 3, 1980, hlm.33 - 57.
- Suriasumantri, J.S. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1989. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa.